

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja adalah salah satu periode terbesar dalam perkembangan manusia. Masa dimana penuh suka cita, keunikan, kegembiraan dan kesenangan, hampir tidak ada yang bisa melupakan masa-masa remaja yang dilaluinya baik masa-masa yang menyenangkan maupun yang menyedihkan (Suryandari, 2020). Menurut Santrock (2011) masa remaja awal merupakan perpindahan atau masa transisi dari sekolah dasar (SD) ke sekolah menengah pertama (SMP) di usia 10-15 tahun. Pada sekolah menengah pertama remaja mulai memiliki berbagai macam perubahan yang paling menonjol adalah perubahan fisik ditandai sebagai karakteristik sekunder yang dapat melibatkan organ-organ seksualnya perubahan fisik yang terjadi pada remaja perempuan seperti payudara yang membesar, mulai menstruasi, dan tumbuh rambut-rambut halus, sedangkan perubahan yang terjadi pada remaja laki-laki seperti berubahnya suara, tekstur kulit, dan berkembangnya otot (Jannah, 2016).

Walaupun demikian, perubahan yang terjadi pada masa remaja tidak hanya perubahan pada fisiknya saja tetapi juga perubahan bisa terjadi terhadap kognitif dan sosio-emosional. Perubahan kognitif melibatkan proses berpikir, sedangkan sosio-emosional merupakan aspek perkembangan dengan arti yang berbeda tetapi tidak dapat dipisahkan. Menurut Erikson (dalam Santrock, 2011) pada tahap kelima yaitu identitas versus kebingungan identitas remaja mulai mengalami perkembangan sosio-emosionalnya. Pada tahap ini remaja mencoba

mengembangkan pemahaman diri yang sesuai dengan identitas dirinya, termasuk peran yang dijalani di masyarakat. Kebebasan remaja dalam mencari identitas diri selalu ada kaitannya dengan orang tua.

Allen (dalam Santrock, 2011) menyebutkan orang tua memiliki peran yang sangat penting bagi perkembangan remaja. Konflik yang terjadi sehari-hari antara orangtua dengan remaja membuat sebuah hubungan yang baik, saat dihadapkan dengan perselisihan kecil dan menyuarakan pendapat dari remaja, remaja yang sebelumnya selalu bergantung pada orang tua dapat menjadi individu yang mandiri. Berbagai macam perubahan yang dialami oleh remaja tersebut membuat mereka merasa dituntut untuk menyesuaikan diri dengan tepat. Sejalan dengan pandangan Hall (dalam Santrock, 2011) masa remaja ini sering disebut sebagai masa badai topan atau stres masa dimana para remaja seringkali mendapatkan emosi yang tidak stabil pada saat-saat situasi tertentu, yang berakibat pada munculnya berbagai masalah kenakalan remaja yang sifatnya ringan ataupun berat.

Kenakalan remaja di Indonesia setiap tahunnya mengalami peningkatan, kenakalan remaja yang terjadi bukan hanya tentang kekerasan saja, tetapi juga penggunaan narkoba. Hal tersebut sesuai dengan data UNICEF tahun 2016 menunjukkan bahwa kekerasan yang dilakukan oleh remaja di Indonesia diperkirakan mencapai 50%, lebih lanjut berdasarkan data dari kementerian pemberdayaan perempuan dan perlindungan anak republik Indonesia pada tahun 2017 terdapat 3,8% pelajar yang menyatakan penyalahgunaan narkoba dan obat berbahaya (Wiwin, 2018). Selain itu menurut kepala Badan Narkotika Nasional (BNN) pada tahun 2019 menyebutkan bahwa penyalahgunaan narkoba di kalangan

remaja semakin meningkat sebesar 24% hingga 28% (Puslitdatin, 2019). Sementara itu di Kabupaten Karawang sendiri, berdasarkan hasil pendataan terhadap penggunaan narkoba di Karawang yang dilakukan Badan Narkotika Nasional Kabupaten (BNNK) pada tahun 2016 hingga 2017 sebesar 40% dari seluruh pengguna narkoba dan perokok di Kabupaten Karawang adalah remaja (Purwahandaka, 2019).

SMP Negeri 2 Majalaya merupakan salah satu sekolah di Karawang dengan kasus kenakalan remaja yang pernah mencuat hingga ke ranah publik. Hal tersebut diperkuat oleh hasil wawancara dengan salah satu guru pada tanggal 17 Februari 2021 yang mengungkapkan sejak tahun 2015 hingga 2018 jumlah siswa yang merokok dan tawuran meningkat hingga 4%, selanjutnya kasus kehamilan diluar nikah yang terjadi di SMP Negeri 2 Majalaya Karawang pada tahun 2018 sebanyak tiga kasus.

Menurut Sarwono (2012) kenakalan remaja merupakan perilaku yang dapat melanggar norma atau aturan-aturan yang sudah ditetapkan untuk dipatuhi, perilaku semacam ini akan merugikan banyak orang termasuk dirinya sendiri. Pengertian tersebut selaras dengan pernyataan Kartono (2020) bahwa kenakalan remaja adalah perilaku yang jahat (*dursila*) atau yang sering disebut sebagai kenakalan anak-anak muda yang merupakan gejala sakit (*patologis*) yang menyebabkan remaja terlibat dalam kenakalan salah satunya adalah bentuk pengabaian sosial sehingga mereka lebih mudah mengembangkan bentuk tingkah laku yang menyimpang pada saat di dalam rumah maupun disekolah. Pengaruh sosial memiliki peranan yang besar terhadap pembentukan tingkah laku remaja.

Menurut Sarwono (2012) selain kenakalan yang bersifat melanggar norma atau aturan-aturan hukum yang sudah ditetapkan, terdapat pula perbuatan kenakalan remaja yang bersifat antisosial seperti melawan orang tua, berbohong kepada orang tua, sesama saudara saling bermusuhan, dan sebagainya. Menurut Jensen (dalam Sarwono, 2012) adapun faktor yang dapat menyebabkan kenakalan, seperti keluarga yang bercerai, keluarga yang tidak memberikan kenyamanan untuk mereka dan hubungan antar anggota keluarga tidak harmonis. Kenakalan remaja merupakan pelanggaran terhadap norma-norma yang ada di masyarakat tindakan yang dilakukan oleh remaja tidak luput dari penglihatan kita, kenakalan yang sering kita lihat seperti ugal-ugalan, kebut-kebutan di jalan sehingga dapat mengganggu pengguna jalan lain, merusak fasilitas umum dengan sengaja, dan sebagainya. Kenakalan remaja yang sering terjadi karena kurang dapat menciptakan lingkungan komunikasi yang efektif dapat menyebabkan munculnya konflik dalam keluarga (Rimporok, 2015).

Permasalahan kenakalan remaja yang terjadi karena dipengaruhi dari beberapa faktor, salah satunya adalah faktor komunikasi keluarga yang tidak efektif. Komunikasi yang tidak efektif dapat menimbulkan kesalahpahaman diantara anggota keluarga serta membuat remaja merasa tidak nyaman (Sondakh, 2014).

Menurut Rahmat (dalam Adiyanti, 2018) menyebutkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif apabila penerima pesan dapat memahami dan mempersepsikan dengan baik isi pesan yang diterimanya, sedangkan persepsi sendiri merupakan proses menyusun dan menguraikan informasi melalui media

penginderaan untuk memberikan makna dari isi pesan yang disampaikan (King, 2016). Senada dengan hal tersebut (Sarwono dalam Adiyanti, 2018) mengatakan bahwa orang tua harus tetap memperhatikan persepsi remaja, bukan hanya melihat persepsi dari orang tua saja karena ketika remaja memandang suatu hal sebagai bentuk ketidakadilan maka remaja akan menunjukkan perilaku sesuai dengan apa yang ia persepsikan. Remaja yang menilai komunikasi keluarganya tidak efektif dapat berdampak pada tingginya perilaku kenakalan remaja. Sebaliknya, remaja yang menilai ada komunikasi yang efektif dalam keluarga menunjukkan tingkat kenakalan yang rendah (Mukherjee, 2012). Komunikasi merupakan langkah awal yang akan memperbaiki hubungan setiap orang, oleh karena itu dibutuhkan komunikasi yang efektif dalam keluarga, karena komunikasi merupakan salah satu aspek penting dalam kehidupan apapun hubungan yang dijalani baik hubungan dengan orang tua dan remaja, kebutuhan yang ingin dicapai (Djamarah, 2020).

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Friedman (dalam Faizal Santi & Fithria, 2017) komunikasi yang efektif antara orang tua dan remaja, seperti orang tua yang memberikan kasih sayang penuh, dan keterbukaan antara anggota keluarga dapat membantu terhindar dari kenakalan. Berdasarkan hasil penelitian Rimporok (2015) di Kabupaten Minahasa terungkap bahwa intensitas tinggi dalam komunikasi yang efektif dapat menyelesaikan permasalahan yang terjadi antara orang tua dan anak, serta dapat menciptakan keluarga yang harmonis.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Rogi (2015) komunikasi keluarga yang tercipta antara orangtua dan anak adalah komunikasi antar pribadi yang mengandung kasih sayang, empati dan dukungan. Hal ini, senada dengan

penelitian yang dilakukan oleh Rojaini (2020) yang mengungkapkan bahwa komunikasi keluarga yang efektif seseorang akan mendapatkan keberanian untuk mengungkapkan pendapat, ketika komunikasi yang efektif sudah menjadi kebiasaan dalam kehidupannya maka komunikasi yang seperti itu pula yang akan terbentuk dalam dirinya. Hal ini sesuai dengan yang dipaparkan oleh Sumiati (dalam Fazila Santi & Fithria, 2017) komunikasi yang tidak efektif dalam keluarga menyebabkan remaja lebih memilih untuk bergaul dan berbagi cerita dengan sebayanya yang ia percaya mereka memiliki anggapan bahwa temanlah yang selalu ada untuk mereka, yang mau untuk mendengarkan cerita-cerita mereka, dan mau membantu permasalahan yang mereka hadapi.

Dalam konteks komunikasi, menurut Djamarah (2020) komunikasi merupakan suatu kegiatan yang pasti terjadi dalam kehidupan keluarga, tanpa adanya komunikasi dalam keluarga sepihak keluarga dalam kegiatan berbicara, berdialog, bertukar pikiran dan sebagainya. Keluarga yang terdiri dari beberapa anggota bukan hanya untuk membentuk sebuah kelompok sosial melainkan dengan masalah pendidikan karena keluarga adalah tempat paling utama dalam memberikan edukasi dan arahan kepada/remajanya. Menurut Murdock (dalam Lestari, 2018) menguraikan bahwa keluarga merupakan kelompok sosial yang memiliki karakteristik tinggal bersama, terdapat kerja sama ekonomi, dan terjadi proses reproduksi. Menurut Supratman & Mahadian (2016) komunikasi keluarga dapat dikatakan sebagai komunikasi yang paling sering dilakukan sehari-hari oleh individu. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia di mana ia akan belajar berinteraksi pertama kali dalam kelompoknya, interaksi

komunikasi keluarga dapat membina setiap anggotanya untuk merasakan dalamnya ikatan serta saling membutuhkan di antara anggota keluarga.

Menurut Beebe dkk (dalam Supratman & Mahadian, 2016) komunikasi adalah salah satu bentuk kesatuan yang terdiri dari sejumlah orang yang hidup dalam hubungan satu sama lain dari waktu ke waktu dalam ruang hidup bersama yang disatukan oleh perkawinan, dalam hal ini komunikasi keluarga mempunyai fungsi yang sangat berarti antara orang tua dan anak. Komunikasi sebagai sarana informasi dan interaksi dalam sebuah kelompok masyarakat terutama dalam konteks hubungan keluarga. Dalam konteks keluarga seorang remaja perlu dapat mengerti dan memahami apa yang orang tua mereka inginkan, sebaliknya orang tua juga perlu dapat mengerti, terbuka dan mendengarkan pendapat, serta memberikan contoh yang baik kepada/remajanya. Pada dasarnya keluarga adalah tempat untuk saling berbagi antara orang tua dengan anak (Rahmawati dalam Amalia & Natsir, 2017).

Berdasarkan fenomena yang telah dipaparkan oleh diatas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengaruh Persepsi Komunikasi Keluarga terhadap Kenakalan Remaja di SMP Negeri 2 Majalaya Kabupaten Karawang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah ada pengaruh antara persepsi komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja di SMPN 2 Majalaya Kabupaten Karawang?

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh persepsi komunikasi keluarga terhadap kenakalan remaja di SMPN 2 Majalaya Kabupaten Karawang.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang ingin dicapai, maka penelitian ini diharapkan memiliki manfaat dalam pendidikan. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian tersebut diharapkan bisa digunakan sebagai bahan kajian dalam psikologi perkembangan.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi orang tua dan remaja

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi orang tua dan remaja agar dapat menciptakan komunikasi yang baik sehingga akan meminimalisir terjadinya kenakalan.

- b. Peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi khususnya penelitian yang berhubungan dengan persepsi komunikasi keluarga dan kenakalan remaja.

